

# Menyimak Berbagai Sistem Harga Minyak

Oleh :  
Setyo Soedradjat

## SARI

Artikel ini mengkaji tentang perkembangan sistem-sistem harga yang berlaku di pasaran minyak. Jenis-jenis harga minyak seperti *posted price*, *realised price*, *two-tier price*, *three-tier system*, *special concessionary prices*, *market price*, *auction price*, *transfer price*, harga barter, *spot price*, *futures market*, *netback* dan *countertrade* diinformasikan dalam tulisan ini.

## ABSTRACT

This article describes prices fluctuations effective in international markets. Prices variations such as *posted prices*, *realised prices*, *two-tier prices*, *three tier systems*, *concessionary prices*, *market prices*, *auction prices*, *transfer prices*, *barter prices*, *spot prices*, *futures market*, *netback* and *countertrade* are presented in this article.

## I. PENDAHULUAN

Hampir 40 tahun setelah akhir Perang Dunia II, minyak mentah yang dijual dinilai atas dasar pembayaran secara *job (free on board)*. Sistem ini digunakan untuk menunjukkan bahwa di dalam harga penjualan, sudah termasuk semua biaya-biaya pengiriman/pengapalan barang sampai tempat tertentu atau pada tempat pengiriman/tempat penyerahan barang tersebut.

Harga patokan "*posted price*" yang ditetapkan perusahaan-perusahaan minyak asing selama bertahun-tahun di negeri tuan rumah/produsen/pemilik sumber minyak itu kemudian digantikan dengan struktur harga jual pemerintah tuan rumah pada tahun 70-an.

Dalam menetapkan hubungan antara minyak mentah tertentu dan minyak mentah patokan tersebut, diperhitungkan faktor-faktor lokasi relatif terhadap pasaran utama, *yield-pattern* dari minyak tersebut dan perbedaan kualitas yang menyangkut kadar belerang maupun *wax*.

## II. BERBAGAI SISTEM HARGA

Kalau pada akhir 1985 muncul formula harga *netback* yang dianggap sebagai *fiktif*, maka pada awal perkembangan industri minyak yang dikuasai oleh Tujuh Besar perusahaan minyak raksasa *The Seven Sisters*, kita kenal istilah *Posted Price*, yang merupakan harga fiktif untuk perhitungan pendapatan pemerintah tuan rumah. Sistem harga ini merupakan dasar perhitungan besarnya royalti dan pajak yang keduanya merupakan pendapatan pemerintah atau *government revenue* atau *government take*.

Sistem harga patokan/*posted price* atau *tax reference price* atau harga *etalage* ini sebenarnya bukan harga yang nyata yang benar-benar terjadi di pasaran, melainkan hanya merupakan harga patokan atau ancar-ancar yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak dan royalti.

Tingkat harga patokan ini rata-rata lebih tinggi daripada tingkat harga pasar — dan terlepas dari pengaruh pasar. Berbeda dengan *realised*

price, yang merupakan harga yang sebenarnya terjadi di pasaran yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan pasar.

Sebelum adanya perjanjian partisipasi Januari 1973 maka harga jual yang sebenarnya adalah sebesar \$ 7.10 + \$ 1.20 (keuntungan yang layak berdasarkan kalkulasi tahun 1973). Dengan demikian maka posted price umumnya berada di atas harga jual yang sebenarnya, yakni sekitar 25-30%.

Setelah partisipasi berhasil dicapai oleh negara tuan rumah sejak awal 1973, maka muncul istilah *buy-back price*. Minyak bagian pemerintah tuan rumah yang dibeli oleh perusahaan minyak asing itu (dibeli kembali), didasarkan atas harga *buy back*, yang besarnya 93% dari harga patokan. Qatar adalah negara Timur Tengah pertama yang menentukan harga *buy-back* sebesar 93% dari harga patokan, yakni yang diterapkan pada medio pertama 1974.

Yang diuraikan di atas pada hakikatnya terbatas pada dua sistem harga (*two-tier price system*), yakni harga untuk perusahaan minyak dan harga di luar perusahaan minyak.

Namun demikian ada juga sistem harga yang berlaku diskriminatif untuk tiga pihak yang lebih dikenal dengan *three-tier system*. Kolonel Qadafi (Libya) misalnya dalam konferensi puncak Islam di Lahore tahun 1975 mengotak-ngotakkan para pembeli minyaknya menjadi beberapa kategori, yakni negeri industri, sedang berkembang, dan Islam. Diskriminasi harga tersebut menurut konsep Qadafi adalah meliputi :

- 1) Pembeli yang *betul-betul baik*, yakni negara-negara Islam pengimpor minyak seperti Pakistan, Afganistan; menurut Qadafi, negara-negara ini bisa mendapat harga yang paling rendah yang dapat diberikan oleh Libya.
- 2). Pembeli yang *baik*, yakni termasuk negara-negara pengimpor minyak yang non Islam, terutama yang ada di benua Afrika. Bagi negara-negara ini minyak bisa didapat dengan harga yang ditujukan untuk membantu negara-negara tersebut supaya dapat mengimbangi masalah pembayarannya; namun, harganya tidak semurah yang diberikan kepada kelompok pertama.
- 3) Pembeli yang *sedang*, yakni termasuk negara-negara industri yang berpihak kepada negara-

negara Arab dalam perselisihannya dengan Israel; negara-negara yang dianggap bersahabat tersebut adalah Prancis dan Spanyol.

- 4) Pembeli yang *tak baik*, yakni termasuk negara-negara industri Barat yang membantu Israel, baik secara langsung atau tak langsung, misalnya AS dan Belanda. Bagi mereka ini, menurut konsep Qadafi, minyak hanya bisa didapat dengan harga yang paling tinggi.

Menyimak perkembangan harga minyak tersebut, maka dapat dikaji adanya variasi-variasi harga, baik karena perbedaan karakteristiknya (kadar belerang, gravity dan sebagainya) maupun karena adanya norma-norma lain yang berkait dengan harga kawan dan lawan sebagaimana konsep Qadafi.

Dengan pengoperan 100% pemilikan saham dari perusahaan minyak asing ke tangan negara-negara produsen Timur Tengah, maka seluruh sistem harga posted price menjadi usang dan sirna.

Sebelum para produsen minyak Arab berhasil mencapai perjanjian partisipasi dengan perusahaan-perusahaan minyak asing di negaranya, kita kenal pula istilah *Special Concessionary Prices*, yakni harga minyak konsesif yang ditawarkan oleh pemerintah tuan rumah kepada pemerintah-pemerintah lain atau perusahaan-perusahaan lain sebagai imbalan terhadap perjanjian perdagangan.

Seperti diketahui bahwa perkembangan sampai dengan tahun 1983, pemerintah-pemerintah tuan rumah terus berhasil meningkatkan partisipasinya dari tahun ke tahun; partisipasi tersebut berkembang dari 25% meningkat ke 51%, 60% dan seterusnya. Bahkan ada yang tak sabar menunggu sehingga menempuh proses nasionalisasi.

Karena perkembangan ini maka kita kenal istilah *participation crude*, dan dikenal pula adanya dua penjual, yakni pemerintah tuan rumah (untuk *participation crude*) dan sisanya yang dikenal dengan *equity crude* yang merupakan porsi perusahaan minyak asing.

*Participation crude* yang merupakan bagian yang diterima oleh pemerintah tuan rumah itu kemudian dijual kembali kepada perusahaan minyak asing di negara tuan rumah itu dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang ber-

laku dipasaran bebas/harga pas /market price.

Berbagai nagara tuan rumah menempuh kebijakan yang tidak menetapkan harga buy-back itu. Iran waktu itu menawarkan adanya potongan sebesar 5% dari harga pasar untuk penjualan kembali 50% minyak partisipasinya, dalam rangka memberi ganti rugi bagi perusahaan-perusahaan minyak asing karena risiko finansialnya. Harga khusus bagi minyak partisipasi ini semakin lama semakin ditingkatkan karena harga di pasaran bebas waktu itu dianggap lebih menguntungkan. Di samping itu penguasaan negara-negara tuan rumah terhadap jaringan pemasaran (network) yang lebih mantap juga mendorong mereka untuk memasarkan minyaknya secara lebih luas.

Kuwait waktu itu juga bertekad untuk menjual minyak partisipasinya ke luar, kecuali jika perusahaan minyak asing partnernya itu bersedia membeli sejumlah besar minyaknya dengan harga tak kurang dari 94,85% dari harga patokan waktu itu. Produsen tuan rumah ini berpendirian untuk lebih baik meninggalkan minyak di perut bumi saja, sebagai salah satu cara penghematan/konservasi, ketimbang menjualnya dengan harga yang dianggap kurang pantas.

Dalam pada itu sebagian dari minyak bagian pemerintah tuan-rumah, waktu itu juga ada yang dijual secara lelang (*auction price*). Saudi Arabia misalnya melelang minyaknya dengan harga kurang dari 93% dari harga patokan; Iran dan Kuwait dalam hal ini tidak menempuh kebijakan yang sama. Kuwait menjual sebagian dari minyak partisipasinya kepada perusahaan minyak asing lainnya (diluar BP dan Gulf Oil), tetapi tidak dengan harga lelang. Menurut menteri keuangan dan minyak Kuwait, sistem harga lelang akan memberikan suatu gambaran yang salah mengenai nilai riil minyak.

Tetap berlakunya *two-tier system* sampai 1974 memang menimbulkan peluang yang sangat besar buat maskapai minyak asing (dengan *equity oil-nya/minyak* bagiannya) untuk memasarkan minyak bagiannya dengan harga yang sangat bersaing waktu itu. Karena itu OPEC sepakat meninggalkan sistem "posted price" dan menerapkan sistem harga tunggal pada tahun 1975. Dengan berlakunya struktur harga baru yang seragam, diharapkan akan membentuk suatu harga tunggal di pasaran dengan standar

minyak mentah tertentu – dengan variasi-variasi kualitas maupun lokasi. Lahirnya harga tunggal yang diharapkan bisa berfungsi semacam floor otomatis itu dikandung maksud pula untuk membatasi peluang yang sangat besar bagi maskapai minyak asing sebagaimana disebut di atas.

Harga tunggal dengan fixed price yang didasarkan pada ALC (minyak ringan Saudi Arabia) itu begitu pudar pada musim gugur 1985 – yang kemudian menyeret harga minyak OPEC meluncur drastis pada angka \$ 8/b.

Fixed-price/harga tetap yang ditegakkan kembali pada awal 1987, ternyata berhasil memulihkan harga minyak OPEC menjadi \$ 18/b, dan bahkan lebih kuat lagi sampai sekarang.

Dalam sejarah perkembangan harga minyak OPEC, kita catat bahwa dekade 70-an, merupakan tahun cerah dalam konjungtur harga minyak. Kejutan harga yang terjadi hampir bersamaan dengan perang Arab-Israel di Yom Kippur tahun 1973, ternyata masih berlanjut pula di tahun 1979, berbarengan dengan terjadinya revolusi Iran. Pada dekade tersebut, harga resmi minyak OPEC umumnya berada di bawah harga tunai (spot price) di pasaran bebas. Konjungtur harga minyak yang menanjak itu mencapai puncaknya pada tahun 1981, di mana harga minyak tunai sempat mencapai angka \$ 41/b. Dengan adanya resesi ekonomi yang menjangkiti ekonomi AS pada tahun 1981 dan terbawa oleh angin barat menjalar ke berbagai penjuru dunia, maka praktis lokomotif ekonomi dunia yang terserang *flu* itu telah memberikan dampak sangat besar bagi daya beli berbagai negara maju lainnya.

Negara-negara berkembang pengeksport migas maupun non migas, terkena pula dampaknya. Harga minyak OPEC yang dicoba dipertahankan dengan susah payah sejak 1982, akhirnya tak mampu dibendung lagi. Penurunan secara resmi terpaksa ditempuh OPEC pada bulan Maret 1983.

Dalam pada itu perusahaan-perusahaan minyak asing yang beroperasi dinegara-negara produsen minyak juga mentransfer minyak mentahnya ke anak-anak cabang perusahaan/kongsi-kongsi mereka di negara-negara konsumen minyak.

Dalam kaitan ini maka dikenal pula adanya *transfer price* (harga minyak yang ditransfer). Setiap perusahaan membuat perkiraannya masing-masing dalam kalkulasi biaya terakhir (untuk setiap barel minyak partisipasi pemerintah) dan setiap perusahaan mengkalkulasi pula batas-batas keuntungan yang berbeda terhadap minyak yang ditransfer ke anak-anak perusahaannya. Harga minyak transfer untuk minyak ringan Saudi dan minyak ringan Algeria misalnya, bervariasi karena adanya pasaran yang berbeda dan jangka waktu kredit serta faktor-faktor lainnya.

Bagian minyak yang dimiliki oleh pemerintah tuan rumah itu pada hakikatnya dapat diterima berupa uang atau minyak. Minyak tersebut kemudian dapat dijual kembali.

Beberapa negara konsumen minyak utama seperti Prancis misalnya, lebih suka menempuh kebijakan minyaknya dalam bentuk hubungan bilateral dengan negara pengekspor minyak, baik dalam bentuk pembelian langsung maupun dalam bentuk pertukaran antar komoditi minyak dengan barang-barang industri seperti pesawat tempur, perlengkapan perang, berbagai perlengkapan kilang minyak dan sebagainya. Dalam hubungan inilah maka kita kenal apa yang disebut dengan *barter deals*. Saudi Arabia misalnya pernah melakukan pertukaran dengan Prancis berupa  $800 \times 10^6$  ton minyak mentah selama 20 tahun dengan peralatan-peralatan industri dan *know-how*. Negara minyak terbesar ini juga pernah dikabarkan mengadakan barter dengan AS untuk mendapatkan pesawat AWACS maupun pesawat-pesawat tempur mutakhir lainnya. Iran dan Iraq yang masih terus berperang selama 7 tahun lamanya itu diberitakan pula mengadakan barter dengan berbagai negara industri untuk mendapatkan perlengkapan-perengkapan militer. Dalam konteks inilah kita kenal adanya istilah *harga barter* yakni harga penjualan minyak yang langsung dikaitkan dengan harga barang-barang yang didatangkan dari negara penyuplai barang non minyak tersebut, termasuk tenaga-tenaga ahli.

Berbeda dengan dekade 70-an yang *sellers market* itu, maka pada posisi pasar yang *buyers' market* setelah periode 1981, maka harga resmi minyak OPEC, umumnya masih lebih tinggi dibanding dengan harga tunai. Meningkatnya suplai minyak dari OPEC maupun non OPEC yang

sekaligus tidak dibarangi dengan menanjaknya tingkat permintaan minyak yang memadai dewasa ini, masih merupakan ancaman laten bagi kendornya harga.

#### IV. FUTURE MARKET

Menjelang medio 80-an, di pasaran minyak muncul apa yang dikenal dengan *future market* sebagaimana diaplikasikan pada komoditi-komoditi non minyak, jauh sebelumnya. Transaksi-transaksi futures ini semula hanya dalam skala yang terbatas, namun terus berkembang karena para pedagang semakin menyadari keuntungan-keuntungan kontrak "futures" yang dilaksanakan secara profesional. Kontrak "futures" merupakan suatu usaha untuk membeli/menjual sejumlah minyak tertentu pada suatu hari yang ditetapkan; hal ini merupakan suatu bentuk asuransi bagi risiko-risiko komersial. Seperti diketahui bahwa risiko-risiko bisnis minyak telah meningkat pada tahun-tahun sebelum medio 80-an, baik karena ketidakstabilan harga karena faktor politik, maupun meningkatnya kompetisi dari energi non minyak dan menciutnya fungsi produksi yang dimainkan oleh maskapai maskapai minyak asing di negara-negara OPEC.

Setiap adanya risiko yang melekat, maka polis asuransi akan memainkan peranan penting. Risiko-risiko komersial yang sering dialami oleh para operator minyak, yang tak dapat diantisipasi sebelumnya, misalnya nilai tukar, biaya bunga, dan juga harga minyak mentah maupun produk minyak. Masalah-masalah ini dapat mengancam tingkat keuntungan para armada pengapalan, pemegang *stocks*, pengilang dan konsumen.

Sekalipun beberapa risiko tak dapat dilindungi/diprotek dengan asuransi seperti misalnya gangguan suplai yang sifatnya mendadak karena alasan politik, namun risiko-risiko lainnya dapat dikurangi dengan membeli/menjual atas dasar kontrak futures yang sudah disepakati dengan harga tertentu untuk sejumlah kontrak tertentu pula.

Nymex (the New York Mercantile Exchange tercatat sebagai pasar yang paling menonjol untuk transaksi futures ini, di mana volume kontraknya terus meningkat dalam skala puluhan ribu barel/hari. Pasar ini digunakan oleh puluhan maskapai minyak asing yang berskala besar di

AS dan empat maskapai minyak asing yang tergolong "The Seven Sisters". Kontrak-kontrak yang dilakukan adalah untuk *fuel oil (gas oil)* sejak 1978, minyak mentah WTI/West Texas Intermediate yang dimulai bulan Maret 1983.

Dikenal pula the *International Petroleum Exchange (IPE)* di London yang jauh kurang berperan dibanding yang disebut pertama karena sejumlah perusahaan yang terlibat di pasaran Eropa itu jauh lebih kecil/sedikit daripada di AS; di samping itu, Majors juga kurang berminat. Kontrak gas oil IPE dilakukan di sekitar pasar Rotterdam sehingga lebih banyak berkait dengan perdagangan minyak pemanas/heating oil Jerman, sedangkan kontrak-kontrak Nymex adalah untuk heating oil yang didasarkan pada pasaran pelabuhan New York.

Para trader/pedagang yang mengantisipasi bahwa harga akan naik pada masa datang, tentu akan berani menempuh posisi yang lebih berjangka panjang, yakni menutup kontrak pembelian melebihi kontrak penjualan, sehingga ia akan memiliki surplus, selagi harga naik. Pedagang yang berpengalaman dapat juga memperoleh keuntungan dari perbedaan harga antara London dan New York dengan membeli di tempat yang satu untuk menjualnya di tempat lain.

Dalam proses bisnis yang tradisional, suatu perusahaan yang membeli minyak mentah fob Teluk Persia untuk pengapalan ke AS bisa dihadapkan pada risiko rugi jika harga tunai menurun selagi komoditi tersebut sedang dikapalkan. Risiko rugi itu dapat diatasi dengan menempuh kontrak penjualan untuk jumlah yang sama dengan harga tetap selama 3 bulan mulai sekarang dan kemudian pembelian tunai, jika harga tunai menurun. Hal serupa dapat juga dialami oleh pemegang stocks/cadangan mereka yang menduga harga menurun dapat menutup kontrak futures tersebut sebagai alternatif lebih menguntungkan daripada pilihan tradisional berupa menjual sebagian inventaris/stocks dan menginvestasikan hasil-hasilnya/tunai.

Kontrak futures untuk gas oil misalnya akan mempunyai manfaat yang sama, menetapkan harganya pada waktu produk tersebut akan dikirim atau membeli beberapa bulan kemudian. Kemampuan perusahaan-perusahaan komersial untuk menjual secara futures, tergantung pada

kemauan "spekulator" untuk membeli dan sebaliknya.

Kebanyakan bank, sejak medio 80-an, nampaknya juga menganggap penting jenis-jenis transaksi futures dalam operasi perdagangan para kliennya. Banyak bank yang menawarkan nasihat-nasihatnya tentang pasaran futures pada umumnya dan keuntungan-keuntungan serta biaya-biaya yang terkait. Kemampuannya untuk mendapatkan informasi tentang status/andalan kredit, sangat memungkinkan bank tersebut untuk memberi nasihat/konsultasi kepada nasabahnya dalam rangka memutuskan broker yang mana yang dipilih. Untuk nasabah nasabah yang layak kredit, pihak bank akan menyediakan pembiayaan untuk bank garansi, transfer uang dan sebagainya.

Dari ilustrasi di atas jelas bahwa perdagangan futures tidak seharusnya ditangani oleh orang-orang yang kurang pengalaman, tanpa persiapan dan pemikiran yang akurat. Perdagangan futures ini juga tak dapat dilakukan tanpa adanya kontrol manajemen yang prima dan sistem akunting yang memadai. Kalau tidak, maka keuntungan yang besar dari pasaran futures ini tidak diperoleh. Dalam banyak hal, sistem ini juga dianggap sebagai suatu bentuk asuransi yang bermanfaat menghadapi risiko-risiko internasional yang tak menentu dewasa ini serta sebagai pelancar yang sangat berharga bagi perdangan minyak.

Pasaran futures dalam prakteknya dianggap sebagai pelengkap/penunjang bagi pasaran tunai untuk komoditi minyak dan dapat memberikan kontribusinya bagi fleksibilitas perdagangan minyak dunia.

**Netback** : ketidakseimbangan pasaran minyak karena tekanan-tekanan eksekutif sejak 1982 yang terus berkembang beberapa tahun kemudian, pada hakikatnya mencapai klimaksnya pada akhir 1985. Diperkirakan sembilan dari seluruh anggota OPEC menempuh kebijakan harga netback tersebut; aplikasi konsep netback yang berlangsung hampir berbareng dengan kebijakan *market share*, kemudian menelorkan konjungtur harga minyak OPEC yang anjlog selama delapan bulan pertama 1986.

Dalam posisi buyers market di mana penjual dihadapkan pada banjir suplai (*oil glut*), maka formula netback pada hakikatnya merupakan

mekanisme untuk memberikan potongan harga dengan sasaran pada peningkatan penjualan. Formula ini di kalangan bisnis minyak dianggap sebagai palsu (fiktif) dan bersifat menipu namun tetap kelihatan wajar. Sistem ini mengaitkan harga minyak mentah secara langsung dengan nilai nyata produknya/BBM-nya. Formula ini bersifat unik dan syarat-syarat yang disepakatinya pun umumnya bersifat rahasia; waktu penjualan para eksportir tak tahu pasti berapa harga yang akhirnya mereka terima (setelah minyak mentah dikapalkan); sedangkan pembeli pun tak tahu pasti berapa yang akan dibayar oleh kompetitornya.

Pembeli dan penjual tak dapat memastikan berapa harga minyak itu terealisasi sesudah diangkat/dikapalkan; harga minyak mentah tersebut bisa bergerak naik atau turun setiap hari, bergantung pada perkembangan pasaran produk minyak/BBM; nilai netback untuk minyak yang sama bisa bervariasi dari hari ke hari dan dari pasar yang satu ke pasar lainnya. Perbedaan harga tersebut bisa bervariasi setiap transaksi dan setiap negara.

Dengan menawarkan margin untuk setiap barel minyak yang dibeli, transaksi netback menciptakan insentif-insentif untuk pengilang, sehingga tingkat pemakaian kilang meningkat, sekalipun sebelumnya kilang tersebut dianggap kurang efisien operasinya. Di AS misalnya pemakaian kilangnya melebihi 85% menjelang musim semi 1986 dibandingkan dengan rata-rata sekitar 78% selama tahun 1985. Pusat-pusat pengilangan utama seperti Rotterdam dan Singapore juga dapat beroperasi dengan kapasitas penuh pada medio 1986.

Ketidajelasan formula ini merupakan unsur yang dominan dalam kompetisi harga antarpengjual minyak mentah yang berusaha mendorong harga lebih tinggi, terutama bagi calon pembeli yang kurang informasi tentang perkembangan harga. Seperti diketahui bahwa pasaran "kertas" yang spekulatif ini memberikan reaksi berlebihan terhadap setiap berita, termasuk gossip dan isu, baik mulai dari berita pemogokan para juru masak di ladang minyak Laut Utara, penyerangan terhadap kapal-kapal tangker di kawasan Teluk sampai ke perjalanan Bush ke Timur Tengah. Empat komponen dasar yang digunakan dalam transaksi netback adalah *yield*, *harga-*

*harga BBM/product prices, fees*. Biaya-biaya dan *timing* (berapa lama minyak mentah diangkut yang kemudian dapat dihitung nilai netbacknya).

#### IV. COUNTERTRADE

Sistem perdagangan yang dikenal dengan *countertrade*, pada hakikatnya sudah secara meluas digunakan oleh negara-negara Eropa Timur sejak Perang Dunia II sebagai suatu cara untuk menopang pembiayaan rencana pembangunan lima tahunnya. Sistem ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah kelangkaan devisa jangka pendek dan menunjang impor barang-barang yang diperlukan dalam periode Pelita tersebut.

Sebagai akibat dari krisis hutang yang dialami negara-negara Dunia Ketiga dalam dekade 80-an, maka negara-negara debitur tersebut telah beralih ke sistem *countertrade* sebagai suatu cara untuk mentakal masalah kelangkaan cadangan devisa. Pada tahun 1986, sistem ini digunakan secara meluas di Afrika, Timur Jauh, Amerika Latin, Timur Tengah dan sebagainya.

Sistem ini pada hakikatnya juga memberikan peluang kepada negara-negara untuk menjual komoditi dan atau barang-barang manufakturnya yang kemungkinan mengalami kesulitan penjualannya secara langsung di pasaran internasional.

Kita kenal adanya enam tipe *countertrade* yakni *barter*, *counterpurchase*, *buy-back/compensation*, *offset*, *bilateral clearing accounts* dan *switch trading*.

**Barter:** adalah bentuk *countertrade* yang paling tua; umumnya dilakukan berdasarkan suatu kontrak, dengan pertukaran yang sederhana antara suatu jenis barang dengan lainnya/minyak. Dalam hal ini sering tak ada penggunaan uang yang berpindah tangan.

**Counterpurchase :** di sini melibatkan pihak ketiga, misalnya sebuah perusahaan Jerman ingin menjual bisnya ke negara Amerika Tengah yang tak memiliki cukup cadangan devisa, tetapi merupakan produsen kopi. Berdasarkan perjanjian *counterpurchase*, sebuah perusahaan Prancis dimungkinkan membeli kopi dengan mata uang keras/kuat. Uang da-

ri penjualan kopi ini selanjutnya digunakan oleh negara Amerika Tengah untuk membayar pembelian bis tersebut. Sebagai insentif, kepada Prancis selaku pembeli kopi diberikan potongan dalam bentuk yang dikenal dengan "disagio".

**Compensation/buy-back** : meliputi pembayaran kepada pemasok dengan produk yang dihasilkan oleh fasilitas/instalasi yang dipasang. Misalnya supplier AS yang menyuplai instalasi ke Soviet, pembayarannya (seluruhnya/sebagian) dibayar dengan uang yang diperoleh dari ekspor semen. Bentuk ini semakin biasa dilakukan, terutama di Timur Jauh, terutama Cina.

**Offset** : suatu perjanjian di mana supplier AS untuk pesawat terbang ke Swiss misalnya, akan mengganti biaya pembelian tersebut dengan memberikan bantuan kepada Swiss; hal ini dapat meliputi penggunaan barang-barang Swiss di dalam proses industri, pengenalan ketrampilan & teknologi ke industri Swiss. Bentuk ini sangat menonjol di beberapa negara Timur Tengah.

**Bilateral Clearing Accounts**: suatu perjanjian dua pihak umumnya antara negara-negara komunis. Perjanjian demikian memungkinkan dua negara tersebut mempertukarkan sarangkaian barang-barang dengan nilai tertentu untuk periode tertentu yang ditetapkan (biasanya 12 bulan).

**Switch Trading**: suatu penunjang terhadap bilateral clearing account, yang dapat melibatkan perusahaan-perusahaan komersial. Suatu bilateral clearing account antara Brasil dan Jerman Timur misalnya, karena performa ekspor Brasil yang sangat aktif itu sering mengalami kelambatan, maka dibuatlah suatu "switch trading deal" agar Brasil memperoleh akses/layak terhadap kredit tersebut. Brasil kemudian setuju bahwa barang-barang dari pihak ketiga itu dapat dialihkan melalui rekening kliring (*clearing account*) Jerman Timur. Umumnya, transaksi demikian memerlukan jasa-jasa dari "switch dealer" dan terdapat pula beberapa ahli yang terlibat di bidang tersebut.

Paling tidak sampai akhir 1986, beberapa negara Arab terlibat dalam countertrade atas

permintaan partner dagangnya dan bukan atas inisiatifnya sendiri. Namun, terutama karena adanya "banjir minyak", negara-negara Arab semakin banyak menempuh countertrade ini. Di kawasan ini countertrade ada beberapa bentuk:

1. Perjanjian-perjanjian countertrade bilateral dengan sejumlah negara Eropa Timur.
2. Beberapa negara menggunakan minyak sebagai pembayaran untuk proyek-proyek pembangunannya.
3. Beberapa negara Arab menggunakan countertrade sebagai sarana mendapatkan impor bahan-bahan pokok, yang sebelumnya dibayar secara tunai.

Kebijakan countertrade ini diterapkan di berbagai negara Timur Tengah dan Asia maupun negara-negara Amerika Latin. Perusahaan-perusahaan di Asia dan Amerika Latin nampaknya lebih menyukai sistem ini ketimbang partnernya negara-negara Barat.

Perusahaan-perusahaan dagang Jepang dan Brasil, sangat aktif menerima sistem ini yakni menerima minyak sebagai barter dan kompensasi.

Produk non minyak yang paling penting dalam konteks ini adalah fosfat dan produk turunannya. Siria, Mesir, Maroko, Tunisia, Algeria dan Jordania adalah produsen penting dan eksportir karang fosfat dan produk turunannya — yang semuanya ditawarkan dengan sistem countertrade. Komoditi non-minyak lainnya yang juga diperdagangkan secara countertrade adalah kedelai, kacang, kentang, ikan, anggur, gandum, buah-buahan, yang ditawarkan oleh Irak, Mesir, Moroko, Tunisia dan Algeria.

## V. KESIMPULAN

1. Bahwa perubahan sistem harga minyak yang berlaku di pasaran minyak internasional, yang diterapkan oleh OPEC khususnya, tidaklah dapat dilepaskan dengan kemajuan perjuangan OPEC di kancah perminyakan dunia.
2. Perubahan posisi pasar dari sellers market ke buyers market sejak 1982 dan terjadinya oil glut/banjir suplai yang memuncak pada akhir 1985, semakin mendorong banyak eksportir untuk mencari terobosan dalam meningkatkan penjualannya melalui berbagai sistem

harga. Terobosan yang menonjol adalah melalui formula harga netback.

3. Kesulitan pemasaran minyak juga mendorong banyak negara eksportir minyak yang kesulitan cadangan devisanya/masalah finansialnya untuk menempuh berbagai sistem perdagangan countertrade, misalnya dengan sistem barter, counterpurchase, dan sebagainya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. *Arab Oil & Gas* 1/11 1986.
2. *International Oil News*, 28 Okt, 1974.
3. *Oil & Gas Journal*, Des 9, 1974.
4. *OPEC Review*, 29 Maret 1974.
5. *Petroleum Economist*, November dan Desember 1974
6. *Petroleum Economist*, Oktober 1985 dan Desember 1986
7. *PIW*, 21/1-1974, 11/11 1974 dan 9 Maret 1987